

PERAN KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING GURU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS MENGAJAR

Rendi Atnanto^{1*}, Dinna Sopiana Ulfah², Hanifah Rizki Roosidah³, Muhamad Alfiansyah⁴,
Zio Pangestu Putra⁵

^{1,2,3,4,5}STIT Rakeyan Santang Karawang, Indonesia
dinnasopiana316@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: *Public speaking* merupakan keterampilan esensial bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Kemampuan berbicara yang baik memungkinkan guru menyampaikan materi dengan jelas, meningkatkan partisipasi siswa, serta membangun interaksi yang dinamis. Namun, banyak guru masih menghadapi kendala dalam mengembangkan keterampilan ini, terutama dalam konteks pembelajaran modern yang menuntut adaptasi dengan teknologi dan komunikasi berbasis digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dasar *public speaking* dalam pendidikan, mengidentifikasi keterampilan berbicara yang harus dimiliki guru, dan menelaah dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran serta strategi peningkatan *public speaking* bagi guru. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dengan keterampilan *public speaking* yang baik mampu meningkatkan pemahaman siswa, menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik, serta memperkuat hubungan komunikasi di kelas. Selain itu, strategi peningkatan keterampilan berbicara bagi guru meliputi pelatihan komunikasi, penggunaan teknologi dalam penyampaian materi, serta penerapan metode interaktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penguasaan *public speaking* merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Kata Kunci: Komunikasi Pendidikan, Keterampilan Berbicara, Pembelajaran Efektif, *Public speaking*.

Abstrack: *Public speaking* is an essential skill for teachers in creating effective learning. Good speaking skills enable teachers to convey material clearly, increase student participation, and build dynamic interactions. However, many teachers still face obstacles in developing these skills, especially in the context of modern learning that demands adaptation to technology and digital-based communication. This study aims to analyze the basic concept of *public speaking* in education, identify the speaking skills that teachers must possess, and examine their impact on learning effectiveness as well as strategies for improving *public speaking* for teachers. The approach used in this study was a qualitative case study method. The results show that teachers with good *public speaking* skills can improve student understanding, create a more engaging learning environment, and strengthen communication relationships in the classroom. In addition, strategies for improving speaking skills for teachers include communication training, the use of technology in delivering material, and the application of interactive methods in learning. Thus, this study confirms that mastery of *public speaking* is a key factor in improving the quality of education.

Keywords: *ducational Communication, Speaking Skills, Effective Learning, Public Speaking.*

Article History:

Received: 28-04-2025

Revised : 27-05-2025

Accepted: 20-06-2025

Online : 31-07-2025

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang berkualitas dan berdaya saing. Dalam proses pendidikan, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai fasilitator, motivator, dan komunikator tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus mampu menyampaikan materi tersebut secara efektif kepada siswa (Anwar, 2019). Dalam hal ini, kemampuan *public speaking* atau berbicara di depan umum menjadi salah satu kompetensi yang sangat vital bagi seorang guru.

Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi guru terdiri dari empat jenis, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Kemampuan *public speaking* sangat berkaitan erat dengan kompetensi pedagogik dan sosial (Muslimin, 2020). Dalam kompetensi pedagogik, guru harus mampu menyusun dan menyampaikan materi secara sistematis serta memfasilitasi proses pembelajaran yang aktif. Hal ini tentu memerlukan keterampilan komunikasi lisan yang baik. Sedangkan dalam kompetensi sosial, guru dituntut untuk berkomunikasi secara efektif dengan siswa, rekan sejawat, dan masyarakat.

Riadi dikutip (Arifudin, 2024) menjelaskan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi guru mengandung arti kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Menurut Muhibbin Syah dalam (Sudrajat, 2024), “kompetensi” adalah kemampuan kecakapan, keadaan berwenang, atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Sejalan dengan itu Fine & Crunkilton sebagaimana yang dikutip oleh (Arifudin, 2025) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.³ Setelah menguraikan beberapa definisi, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum kompetensi merupakan seperangkat kecakapan, wewenang, kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas yang harus dipertanggungjawabkannya.

Febriana dikutip (Farid, 2025) menjelaskan bahwa standar kompetensi guru adalah ukuran untuk mendapatkan pendidik yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah pada khususnya serta tujuan pendidikan pada umumnya. Kompetensi guru merupakan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Selain itu, kompetensi guru juga merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara bersama-sama akan membentuk profesi guru. Kompetensi tersebut meliputi penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, serta pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Kusnandar dalam (Supriani, 2024) menjelaskan guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Menurut M. Uzer Usman dalam (As-Shidqi, 2025), guru yang profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru yang profesional adalah orang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Sedangkan Oemar Hamalik dalam (Kurniawan, 2025) mengemukakan bahwa guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan

memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar.

Dengan demikian, guru profesional adalah seorang guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang tertentu serta telah berpengalaman dalam mengajar sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal serta memiliki kompetensi sesuai dengan kriteria guru profesional, dan profesinya itu telah menjadi sumber mata pencaharian.

Menurut Gagne sebagaimana dikutip (Judijanto, 2025) pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung proses belajar yang sifatnya internal. Menurut Nazarudin dalam (Waluyo, 2024) bahwa pembelajaran adalah suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreatifitas siswa. Belajar menurut Morgan dalam (Kartika, 2020), adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu perubahan dari peristiwa atau situasi yang dirancang sedemikian rupa dengan tujuan memberikan bantuan atau kemudahan dalam proses belajar mengajar sehingga bisa mencapai tujuan belajar.

Jadi, kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme. Hal ini termasuk di dalamnya adalah kemampuan berbicara seorang guru dalam menjelaskan tugasnya.

Kemampuan berbicara di depan umum yang baik akan meningkatkan citra profesional guru, meningkatkan kemampuan interaksi sosial, serta mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran (Pagarra et al., 2020). Dengan demikian, *public speaking* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kompetensi inti yang harus dimiliki oleh setiap pendidik.

Kemampuan *public speaking* guru berkaitan erat dengan cara guru berkomunikasi secara lisan di hadapan siswa dalam suasana kelas. Keterampilan ini meliputi berbagai aspek seperti artikulasi yang jelas, penguasaan intonasi suara, kemampuan mempertahankan kontak mata, penggunaan bahasa tubuh yang tepat, penguasaan materi, serta kemampuan menjalin interaksi dengan audiens, dalam hal ini siswa (Muharman et al., 2020). Seorang guru yang memiliki keterampilan *public speaking* yang baik akan mampu menyampaikan informasi secara menarik, mudah dipahami, dan mampu menghidupkan suasana belajar sehingga siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pelajaran.

Public speaking atau berbicara di depan umum merupakan proses komunikasi lisan yang dilakukan secara langsung di hadapan audiens dengan tujuan menyampaikan informasi, memengaruhi, atau menghibur (Purnamasari et al., 2018). Dalam dunia pendidikan, *public speaking* memiliki makna yang lebih luas, yaitu sebagai keterampilan

menyampaikan informasi secara sistematis dan komunikatif dalam proses pembelajaran. *Public speaking* menuntut seseorang untuk mampu mengatur pesan dengan baik, menggunakan gaya bicara yang jelas dan menarik, serta mengelola kontak sosial secara efektif dengan pendengar (Asnarni Lubis, 2018). Elemen penting dalam *public speaking* antara lain mencakup kejelasan suara, intonasi, artikulasi, kecepatan bicara, mimik wajah, kontak mata, serta penguasaan materi yang disampaikan (Khoriroh, 2018). Dalam konteks guru, kemampuan ini menjadi sangat vital karena setiap hari guru dituntut berbicara di hadapan siswa dalam berbagai situasi, mulai dari penyampaian materi, memberikan instruksi, sampai membangun diskusi. Oleh karena itu, *public speaking* bukan hanya keterampilan teknis berbicara, melainkan kemampuan strategis dalam menyampaikan pembelajaran yang efektif.

Public speaking yang efektif terdiri dari beberapa komponen utama yang saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain. Komponen pertama adalah penguasaan materi, yang berarti pembicara harus memahami dengan baik isi yang akan disampaikan agar penyampaian menjadi lancar dan meyakinkan. Kedua adalah vokal dan intonasi, yang mencakup kejelasan suara, tekanan, tinggi rendah nada, serta kecepatan berbicara. Intonasi yang bervariasi dapat mencegah kebosanan dan menarik perhatian audiens. Ketiga, gestur dan bahasa tubuh, seperti ekspresi wajah, gerakan tangan, serta postur tubuh yang menunjukkan kepercayaan diri. Keempat, kontak mata, yang sangat penting dalam membangun koneksi dan keterlibatan dengan audiens, khususnya siswa. Kontak mata memberikan kesan bahwa guru memperhatikan siswa secara individu. Kelima, struktur penyampaian, yaitu bagaimana pembicara menyusun isi pembicaraannya secara logis dan sistematis. Komponen-komponen ini harus dikuasai oleh guru agar pesan pembelajaran dapat tersampaikan dengan efektif dan diterima dengan baik oleh siswa.

Dalam proses pembelajaran, *public speaking* memiliki peran yang sangat strategis karena merupakan sarana utama bagi guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa (Asrita & Neritarani, 2018). Seorang guru yang memiliki kemampuan *public speaking* yang baik dapat menyampaikan materi secara menarik dan tidak monoton, sehingga siswa lebih mudah memahami isi pelajaran. *Public speaking* yang baik juga mampu membangun suasana kelas yang dinamis dan interaktif, karena guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga mengajak siswa berdiskusi, bertanya, dan berpendapat. Hal ini menciptakan iklim pembelajaran yang positif dan partisipatif. Selain itu, guru yang mampu berbicara dengan percaya diri dan menyenangkan dapat memberikan motivasi kepada siswa dan meningkatkan antusiasme mereka dalam belajar (Pinem et al., 2019). Dalam jangka panjang, keterampilan ini turut meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, karena siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi. Oleh karena itu, *public speaking* bukan hanya kemampuan tambahan, tetapi merupakan bagian integral dari kompetensi mengajar seorang guru.

Di sisi lain, guru yang kurang memiliki kemampuan *public speaking* cenderung menyampaikan pelajaran secara monoton, kurang menarik, dan minim interaksi, hal ini dapat menyebabkan siswa merasa bosan, tidak memahami materi dengan baik, bahkan menurunkan motivasi belajar mereka (Kharismawati, 2019). Proses komunikasi dalam kelas tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi semata, tetapi juga membangun pemahaman, memotivasi, dan menciptakan iklim belajar yang kondusif (Oktavianti & Rusdi, 2019). Oleh karena itu, *public speaking* menjadi bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dikuasai oleh guru. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa belum semua

guru memiliki kemampuan *public speaking* yang optimal. Beberapa guru masih mengalami kendala seperti gugup saat berbicara di depan kelas, penggunaan bahasa yang terlalu formal atau teknis, serta kurangnya kemampuan dalam mengatur dinamika kelas melalui komunikasi verbal (Roswita Oktavianti & Farid Rusdi, 2019). Masalah-masalah tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* guru melalui pelatihan, workshop, atau program pengembangan profesional lainnya.

Kurangnya kemampuan *public speaking* pada guru dapat berdampak negatif terhadap kualitas pembelajaran. Guru yang tidak percaya diri saat berbicara di depan kelas cenderung menyampaikan materi dengan suara pelan, tidak terstruktur, dan membosankan, sehingga siswa sulit memahami pelajaran (Purwananti, 2016). Komunikasi yang tidak efektif juga bisa menyebabkan miskomunikasi antara guru dan siswa, menurunkan motivasi belajar, serta menciptakan suasana kelas yang kaku dan pasif. Selain itu, guru yang tidak menguasai *public speaking* juga kesulitan dalam mengelola kelas, menghadapi pertanyaan siswa, atau memotivasi siswa yang mengalami kesulitan belajar (Asriandhini et al., 2020). Dalam jangka panjang, hal ini dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa dan turunnya kualitas pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pelatihan dan pembinaan dalam *public speaking* bagi guru menjadi hal yang sangat penting dan mendesak untuk dilaksanakan, agar setiap guru mampu menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang efektif, menarik, dan inspiratif.

Di era modern saat ini, di mana pendekatan pembelajaran sudah bergeser dari teacher-centered menjadi *student-centered*, kemampuan komunikasi guru menjadi semakin penting. Pembelajaran aktif menuntut guru untuk tidak hanya menjadi pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu membangun interaksi dinamis antara guru dan siswa (Affandi, 2019). Tanpa keterampilan berbicara yang baik, guru akan kesulitan untuk menumbuhkan diskusi, memberikan penjelasan yang mudah dipahami, serta menciptakan suasana belajar yang komunikatif (Oktavianti & Paramita, 2019). Selain itu, dengan berkembangnya teknologi pendidikan dan meningkatnya ekspektasi masyarakat terhadap mutu pendidikan, guru dituntut untuk mampu tampil percaya diri dan profesional dalam berbagai situasi, termasuk ketika berbicara di depan kelas, dalam forum rapat sekolah, maupun dalam kegiatan presentasi pendidikan (Simamora & Sembiring, 2019). Maka dari itu, penguasaan *public speaking* tidak hanya penting dalam konteks pengajaran di kelas, tetapi juga sebagai bagian dari pengembangan karier guru secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk melakukan penelitian mengenai kemampuan *public speaking* guru dalam mengajar, untuk mengetahui sejauh mana keterampilan ini dimiliki oleh para pendidik serta bagaimana pengaruhnya terhadap proses belajar mengajar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pentingnya *public speaking* dalam dunia pendidikan serta memberikan masukan bagi pengembangan kompetensi guru di masa mendatang.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan

kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Noviana, 2020) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Al-Amanah, sebuah Sekolah Dasar Islam Terpadu yang berada di lingkungan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dan memiliki program pembelajaran yang aktif dan komunikatif. Sekolah ini dipilih karena memiliki kultur pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan komunikasi guru, serta adanya program peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pembinaan internal. Selain itu, SDIT Al-Amanah juga dikenal dengan lingkungan kelas yang dinamis, sehingga cocok dijadikan tempat untuk mengamati praktik public speaking guru secara alami. Penelitian ini berlangsung selama dua bulan, yaitu pada bulan Mei hingga Juni 2025, guna memberikan waktu yang cukup bagi peneliti untuk melakukan observasi mendalam, wawancara, dan dokumentasi terhadap proses pembelajaran yang berlangsung secara berulang.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode studi kasus. Studi kasus menurut Nursalam dalam (Tanjung, 2020) adalah merupakan penelitian yang mencakup pengkajian bertujuan memberikan gambaran secara mendetail mengenai latar belakang, sifat maupun karakter yang ada dari suatu kasus, dengan kata lain bahwa studi kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Penelitian dalam metode dilakukan secara mendalam terhadap suatu keadaan atau kondisi dengan cara sistematis mulai dari melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi dan pelaporan hasil.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Suryana, 2024) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Zaelani, 2025) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Arifudin, 2020) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai peran kemampuan *public speaking* guru dalam meningkatkan kualitas mengajar. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Iskandar, 2025).

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang guru kelas dan 6 orang siswa kelas rendah dan kelas tinggi di SDIT Al-Amanah. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan guru meliputi:

1. Aktif mengajar selama tahun pelajaran 2024/2025.
2. Memiliki jam mengajar tatap muka di kelas.
3. Bersedia untuk diwawancarai dan diobservasi.
4. Telah mengajar minimal dua tahun di SDIT Al-Amanah.

Sementara itu, siswa yang dijadikan subjek dipilih berdasarkan kriteria seperti keterlibatan dalam pembelajaran, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan memberikan pendapat secara verbal terkait gaya mengajar guru.

Bungin dikutip (Wahrudin, 2020) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran peran kemampuan *public speaking* guru dalam meningkatkan kualitas mengajar.

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistik secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang analisis peran kemampuan *public speaking* guru dalam meningkatkan kualitas mengajar, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Nuryana, 2024).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Rusmana, 2020).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Sofyan, 2020) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan peran kemampuan *public speaking* guru dalam meningkatkan kualitas mengajar.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Syofiyanti, 2024). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Supriani, 2025) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Supriani, 2023). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Afifah, 2024). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang analisis peran kemampuan *public speaking* guru dalam meningkatkan kualitas mengajar.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah

ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Aidah, 2024).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Nasril, 2025). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Nita, 2025) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Zulfa, 2025) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu analisis peran kemampuan *public speaking* guru dalam meningkatkan kualitas mengajar.

Moleong dikutip (Delvina, 2020) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Romdoniyah, 2024) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Abduloh, 2020), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Mayasari, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Maharni, 2021) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

SDIT Al-Amanah merupakan sekolah dasar Islam terpadu yang berlokasi di Karawang, Jawa Barat. Sekolah ini memiliki visi untuk menciptakan generasi islami, cerdas, dan berakhlak mulia. Lingkungan sekolah tergolong aktif dan partisipatif, baik dari sisi guru maupun siswa. Setiap guru dituntut tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu menyampaikannya secara komunikatif dan menarik. Program pelatihan guru secara berkala juga dilakukan, termasuk pelatihan metode mengajar dan peningkatan kemampuan komunikasi. Sekolah ini menyediakan sarana belajar yang mendukung pembelajaran aktif, seperti ruang kelas tematik, media visual, dan forum sharing antar guru.

Hasil Penelitian

1. Kemampuan *Public Speaking* Guru dalam Mengajar

Hasil observasi terhadap tiga guru di SDIT Al-Amanah menunjukkan bahwa masing-masing memiliki gaya *public speaking* yang berbeda. Guru pertama cenderung

menggunakan intonasi suara yang kuat dan variasi nada bicara untuk menekankan poin-poin penting. Guru kedua lebih menonjol dalam penggunaan bahasa tubuh dan ekspresi wajah untuk membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan. Sementara guru ketiga memperlihatkan kemampuan menyusun materi secara runtut dan komunikatif, disertai dengan kontak mata yang konsisten ke seluruh siswa.

Dari wawancara mendalam, ketiga guru menyatakan bahwa kemampuan *public speaking* sangat penting dalam mengajar, terutama untuk menarik perhatian siswa dan mempermudah pemahaman materi. Salah satu guru mengatakan:

“Kalau kita ngomongnya datar saja, anak-anak cepat bosan. Tapi kalau kita mainkan intonasi dan ekspresi, mereka jadi semangat dan lebih mudah paham.”

Guru juga menyadari bahwa keterampilan ini tidak didapat secara instan, tetapi melalui latihan, refleksi diri, dan belajar dari pengalaman. Sebagian guru mengaku pernah merasa gugup saat awal mengajar, tetapi semakin terbiasa seiring berjalannya waktu.

2. Respon Siswa terhadap Gaya *Public speaking* Guru

Siswa yang diwawancarai memberikan tanggapan positif terhadap gaya komunikasi guru yang variatif. Sebagian besar siswa menyatakan lebih senang dengan guru yang berbicara jelas, menggunakan contoh, dan ekspresif saat mengajar. Siswa menyebut guru yang "suaranya seru", "sering tersenyum", dan "suka bercanda sedikit" sebagai guru yang menyenangkan dan membuat pelajaran terasa lebih mudah. Seorang siswa menyampaikan:

“Saya suka kalau guru ngajarnya pakai suara besar dan sering ngajak ngomong balik, jadi saya nggak ngantuk.”

Namun, siswa juga menyebut bahwa jika guru berbicara terlalu cepat atau pelan, mereka menjadi bingung dan malas bertanya. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara di depan kelas sangat mempengaruhi pemahaman dan minat belajar siswa.

3. Perbandingan Data antara Guru dan Siswa (Triangulasi Sumber)

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan kesesuaian antara pandangan guru dan siswa. Guru yang menyatakan bahwa mereka menggunakan variasi suara, ekspresi wajah, dan kontak mata memang terbukti dalam observasi di kelas, dan diperkuat oleh pernyataan siswa. Siswa merasa lebih termotivasi dan memahami materi ketika guru menyampaikan pelajaran dengan jelas dan menarik. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan *public speaking* guru berkontribusi langsung terhadap efektivitas pembelajaran.

Sebaliknya, ketika guru menyampaikan materi dengan monoton atau tanpa interaksi verbal, siswa mengaku merasa bosan dan sulit mengikuti pelajaran. Ini menjadi masukan penting bagi guru untuk terus meningkatkan kemampuan komunikatif mereka.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan *public speaking* merupakan salah satu elemen penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar di kelas. Temuan ini sejalan dengan pendapat para ahli bahwa *public speaking* bukan hanya kemampuan teknis berbicara, tetapi merupakan keterampilan pedagogik yang memengaruhi keberhasilan penyampaian materi. Guru yang mampu berbicara dengan baik akan lebih mudah menjelaskan konsep, membangun hubungan interpersonal dengan siswa, dan menciptakan suasana kelas yang interaktif.

Rusman dalam (As-Shidqi, 2024) menjelaskan Guru mempunyai mempunyai peran dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses

pembelajaran. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, keaktifan siswa harus tetap diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat. Guru menciptakan suasana yang dapat mendorong siswa untuk dapat bertanya, mengamati eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep yang benar, oleh karena itu guru harus melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan multimedia, sehingga terjadi suasana belajar sambil bekerja, belajar sambil mendengar, dan belajar sambil bermain, sesuai konteks materinya. Oleh karena itu, menurut (Arifudin, 2021) perlu didukung oleh kemampuan sarana dan prasarana yang mendukung terlaksananya proses Pendidikan.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, Rusman dalam (Mukarom, 2024) menjelaskan bahwa keaktifan siswa yang harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat. Guru menciptakan suasana yang dapat mendorong siswa untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep yang benar, oleh karena itu guru harus melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan multimedia, sehingga terjadi suasana belajar sambil bekerja, belajar sambil mendengar, dan belajar sambil bermain, sesuai konteks materinya.

Dari sudut pandang teori kompetensi guru, kemampuan ini sangat erat kaitannya dengan kompetensi pedagogik dan sosial, sebagaimana diatur dalam UU No. 14 Tahun 2005. Kemampuan *public speaking* memungkinkan guru mengatur dinamika kelas, mengelola waktu bicara, dan menciptakan komunikasi dua arah dengan siswa. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa respon siswa menjadi indikator penting keberhasilan *public speaking* guru. Siswa yang merasa nyaman, tertarik, dan mudah memahami pelajaran menunjukkan bahwa gaya bicara guru efektif. Sebaliknya, ketidakjelasan dalam berbicara dapat menjadi hambatan dalam pembelajaran.

Dalam hal evaluasi, secara teori dan praktik guru harus dapat melaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin di ukurnya. Jenis tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar harus benar dan tepat. Adapun Rusman dalam (Hanafiah, 2022) menjelaskan kriteria kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
2. Menguasai kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
4. Memanfaatkan multimedia untuk proses pembelajaran.

Dengan demikian, pembinaan kemampuan *public speaking* guru perlu menjadi perhatian dalam pengembangan profesionalisme guru, baik melalui pelatihan formal, simulasi pembelajaran, maupun peer review antar guru.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai kemampuan *public speaking* guru dalam mengajar di SDIT Al-Amanah, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: 1) Kemampuan *public speaking* guru berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan menarik. Guru yang memiliki keterampilan berbicara di depan kelas dengan baik seperti menggunakan intonasi yang tepat, artikulasi yang jelas, bahasa tubuh yang sesuai, serta membangun kontak mata dapat menarik perhatian siswa dan memudahkan pemahaman materi pelajaran, 2) Respon

siswa sangat dipengaruhi oleh gaya komunikasi guru. Siswa lebih antusias dan aktif dalam pembelajaran jika guru menyampaikan materi dengan cara yang ekspresif, menyenangkan, dan komunikatif. Sebaliknya, penyampaian yang monoton atau kurang jelas dapat membuat siswa merasa bosan dan tidak memahami materi dengan baik, 3) Kemampuan *public speaking* guru tidak hanya muncul secara alami, tetapi juga dapat ditingkatkan melalui pengalaman, pelatihan, dan refleksi diri. Guru-guru di SDIT Al-Amanah menyadari pentingnya kemampuan ini dan secara bertahap mengembangkan gaya mengajar mereka melalui latihan dan praktik langsung di kelas, serta 4) Kemampuan *public speaking* berkaitan erat dengan kompetensi pedagogik dan sosial guru. Kemampuan ini memungkinkan guru membangun interaksi positif dengan siswa dan menciptakan suasana belajar yang kondusif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan temuan penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Disarankan untuk terus mengembangkan kemampuan *public speaking* melalui pelatihan, refleksi pembelajaran, dan diskusi dengan sesama rekan guru. Guru juga sebaiknya berani bereksperimen dengan berbagai teknik komunikasi agar penyampaian materi menjadi lebih hidup dan tidak monoton.

2. Bagi Sekolah (SDIT Al-Amanah)

Perlu diadakan program pelatihan khusus terkait keterampilan *public speaking* bagi seluruh guru secara berkala. Sekolah juga dapat menyediakan forum berbagi praktik baik (*best practice*) antar guru untuk saling belajar mengenai gaya komunikasi yang efektif di kelas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi awal untuk mengembangkan kajian lebih luas mengenai hubungan antara *public speaking* guru dengan hasil belajar siswa atau pengaruh gaya komunikasi terhadap motivasi belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SDIT Al-Amanah yang telah memberikan izin dan fasilitas dalam pelaksanaan penelitian, serta kepada para guru dan siswa yang telah berpartisipasi secara aktif dalam proses pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan sejawat dan pembimbing akademik atas saran, masukan, dan diskusi yang konstruktif selama penyusunan artikel ini. Dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar juga menjadi dorongan penting dalam menyelesaikan tulisan ini. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan studi pendidikan, khususnya dalam memahami peran keterampilan *public speaking* dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

Abduloh, A. (2020). Effect of Organizational Commitment toward Economical, Environment, Social Performance and Sustainability Performance of Indonesian Private Universities. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7),

- 6951–6973.
- Affandi, N. (2019). Efektivitas Public Speaking Pada Pelajar Sekolah Menengah Atas Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Di Depan Umum. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.
- Afifah, H. (2024). Implementasi Technology Acceptance Model (TAM) Pada Penerimaan Aplikasi Sistem Manajemen Pendidikan Di Lingkungan Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1353–1367.
- Aidah, A. (2024). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 966–977.
- Anwar, M. R. (2019). Guru Paud Dan Kemampuan Public Speaking Di Era MEA. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1). <https://doi.org/10.36928/jllpaud.v2i1.1512>
- Arifudin, O. (2020). Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Dodol Nanas Di Subang Jawa Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 408–417.
- Arifudin, O. (2021). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Trends in Teaching Research with Technology in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Global*, 1(2), 107–116.
- Arifudin, O. (2025). Application Of Steam Learning Methods To Increase Student Creativity And Innovation. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 3(1), 97–108.
- As-Shidqi, M. H. (2024). Integrasi Pendidikan Manajemen Dengan Prinsip-Prinsip Tasawuf. *Al-Mawardi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 83–95.
- As-Shidqi, M. H. (2025). Menggali Potensi Transformasi Islam Dan Perencanaan Pendidikan. *JUMADIL: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Asnarni Lubis, N. L. (2018). Analisis Persepsi Mata Kuliah Public Speaking Terhadap Kemampuan Speaking, Teaching Dan Delivery Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2). <https://doi.org/10.32696/ojs.v2i2.43>
- Asriandhini, B., Khasidah, M. N., & Adi Kristika, P. N. (2020). Pelatihan Dasar Public Speaking Untuk Mengembangkan Keterampilan Penyampaian Informasi dan Kepercayaan Diri Bagi Siswa Tunarungu. *Jurnal Loyalitas Sosial: Journal of Community Service in Humanities and Social Sciences*, 2(2). <https://doi.org/10.32493/jls.v2i2.p71-84>
- Asrita, S., & Neritarani, R. (2018). Pelatihan public speaking di SMK N 1 Bantul. *Seminar Hasil Pengabdian Masyarakat*.
- Delvina, A. (2020). Governance and legal perspectives: Problems in the management of Zakat funds are used as collateral. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 209–217. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201023>
- Farid, M. (2025). Mekanisme Pengambilan Keputusan Berbasis Sistem Informasi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 86–103.
- Hanafiah, H. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4524–4529. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1049>
- Iskandar, I. (2025). Improving Village Entrepreneurship Through The Role Of The Mudharabah Agreement. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 23–39.
- Judijanto, L. (2025). Ethics And Security In Artificial Intelligence And Machine Learning:

- Current Perspectives In Computing. *International Journal of Society Reviews (INJOSER)*, 3(2), 374–380.
- Kartika, I. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(2), 137–150.
- Kharismawati, F. A. (2019). Desain Pengembangan Kemampuan Public Speaking Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama islam berbasis Multiple Intelligences Siswa SD 1 Ar-Roudloh Miru Sekaran Lamongan Tahun Pelajaran 2018/2019. *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya Vol.*, 8(2).
- Khoriroh, N. (2018). *Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Keterampilan Berkomunikasi Terhadap Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*. 3(2).
- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
- Maharni, R. (2021). Development Of Sets-Based Chemistry Learning E-Modules (Science, Environment, Technology, Society) On Colligative Properties Of Solutions. *EDUSAINS*, 13(2), 153–164.
- Mayasari, A. (2024). Teknik Discovery Learning Pada Materi Bagian Tubuh Tumbuhan Sumber Kehidupan (IPA) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SDN 9 Padang Cermin. *Jurnal Tahsinia*, 5(8), 1222–1231.
- Muharman, N., Sulaiman, A., Anisah, N., & Sartika, M. (2020). Analisis Kemampuan Public Speaking Kepala Sekolah Tingkat SMP Negeri Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Communicology*, 8(1).
- Mukarom, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Magrib Mengaji Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.
- Muslimin. (2020). Program Penilaian Kinerja Guru dan Uji Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Kerja Guru. *Indonesian Journal of Education Management and Administration Review*, 4(1), 197–204.
- Nasril, N. (2025). Evolution And Contribution Of Artificial Intelligencess In Indonesian Education. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 3(3), 19–26.
- Nita, M. W. (2025). Pelatihan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(1), 19–28.
- Noviana, A. (2020). Effect of accountability, transparency of management amil zakat institutions and poverty alleviation of Muzakki trust. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 199–208. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201022>
- Nuryana, M. L. (2024). Implementasi Dan Transformasi Sistem Informasi Manajemen Di Era Digital. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1325–1337.
- Oktavianti, R., & Paramita, S. (2019). Pengenalan Public Speaking Di SMP Katolik Abdi Siswa II Jakarta Barat. *Buletin Udayana Mengabdi*, 18(2). <https://doi.org/10.24843/bum.2019.v18.i02.p12>
- Oktavianti, R., & Rusdi, F. (2019). Belajar Public Speaking Sebagai Komunikasi Yang Efektif. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.24912/jbmi.v2i1.4335>
- Pagarra, H., Bundu, P., & Dkk. (2020). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Mengevaluasi Pembelajaran Daring Menggunakan Aplikasi Berbasis Tes dan Penugasan Online. *Publikasi Pendidikan: Jurnal Pemikiran, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat Bidang Pendidikan*, 10(3).
- Pinem, R. K. B., Mavianti, M., & Harfiani, R. (2019). Upaya Peningkatan Kualitas Mubalighat Melalui Pelatihan Public Speaking & Styles Dakwah Pada Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah Sumatera Utara. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 1(1).

- Purnamasari, D., Pratiwi, M., & Rosalia, N. (2018). Pengembangan Public Speaking Bagi Pengurus Osis Di SMPN 30 Semarang. *Abdimasku : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.33633/ja.v1i2.18>
- Purwananti, Y. S. (2016). Pendampingan Students' English Club SMA Negeri 1 Kedungwaru Tulungagung. *J-ADIMAS (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 4(2).
- Romdoniyah, F. F. (2024). Implementasi Kebijakan Education Mangement Information System (EMIS) Di Seksi PD. Pontren Pada Kemenag Kota Bandung. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 953–965.
- Roswita Oktavianti, & Farid Rusdi. (2019). Belajar Public Speaking sebagai Komunikasi yang Efektif. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(1).
- Rusmana, F. D. (2020). Pengaruh Penempatan Karyawan Terhadap Efektivitas Kerja Pada PT Agro Bumi. *Value : Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 15(2), 14–21.
- Simamora, N., & Sembiring, N. I. (2019). Menjadi Pablic Speaking Yang Efektif Di Sekolah. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 3(2).
- Sofyan, Y. (2020). Pengaruh Penjualan Personal Dan Lokasi Terhadap Volume Penjualan. *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 15(2), 232–241.
- Sudrajat, J. (2024). Enhancing the Quality of Learning through an E-Learning-Based Academic Management Information System at Madrasah Aliyah Negeri. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 621–632.
- Supriani, Y. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Plastik Di SDN 8 Metro Pusat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(3), 340–349.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Supriani, Y. (2025). Pelatihan Pembuatan Minuman Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 85–95.
- Suryana, A. (2024). Dampak Penyaluran Zakat Produktif Dalam Bentuk Beasiswa Terhadap Mustahik Pada Lembaga Rumah Zakat. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 6813–6822.
- Syofiyanti, D. (2024). Implementation of the" Know Yourself Early" Material Sex Education for Children in Schools. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)*, 2(9).
- Tanjung, R. (2020). Pendampingan Usaha Oncom Dawuan Makanan Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(2), 59–63.
- Wahrudin, U. (2020). Strategi Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Abon Jantung Pisang Cisaat Makanan Khas Subang Jawa Barat. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 371–381.
- Waluyo, A. H. (2024). Filsafat Perbedaan Dalam Konsep Yin-Yang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 3(2), 24–29.
- Zaelani, I. (2025). The Role And Implementation Of Zakat In The Development Of The Real Sector. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 15–22.
- Zulfa, A. A. (2025). Peran Sistem Informasi Akademik Berbasis Web Dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Dan Efisiensi Pengelolaan Akademik Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 115–134.